Dalam shalat janazah yang sering dilakukan oleh nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah empat kali takbir. "Ibnu Syihab berkata, "Bercerita kepadaku Sa'id bin Al Musayyib bahwa Abu Hurairah bercerita, *"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bershaff dengan mereka di mushalla[8], maka beliau sholat dan bertakbir empat kali."* (HR Muslim).

Namun boleh sekali-kali lima kali takbir, berdasarkan hadits Abdurrahman bin Abi Laila ia berkata: "Zaid biasanya bertakbir untuk jenazah kami empat kali takbir. Dan sesungguhnya ia pernah bertakbir untuk suatu jenazah lima kali takbir. Lalu aku bertanya kepadanya, ia berkata, "Dahulu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melakukannya." (HR Muslim).

Dan boleh sampai sembilan kali takbir. Berdasarkan hadits Abdullah bin Az Zubair bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah menshalatkan Hamzah dengan sembilan kali takbir." (HR Ath Thahawi dalam *Syarah Ma'anil Aatsaar*).[9]

## 8. Takbir ketika menyembelih hewan

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam sunannya (3/56 no 2812): "Dari Jabir bin Abdillah ia berkata, "Aku menyaksikan bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* shalat 'Idul Adlha di lapangan. Setelah selesai berkhutbah, beliau turun dari mimbarnya dan dibawakan kambing, lalu Rasulullah menyembelih dengan tangannya sendiri dan mengucapkan, *"Bismillah wallahu Akbar ini untukku dan untuk yang belum berkurban dari umatku."*[10]

## 9. Takbir ketika melewati tempat tinggi

Berdasarkan hadits Jabir *radliyallahu 'anhu*, beliau berkata: "Dahulu apabila naik kami bertakbir, dan apabila turun kami bertasbih." (HR Al Bukhari).

Dan berdasarkan hadits ibnu Umar radliyallahu 'anhuma: "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan pasukannya apabila menaiki bukit bertakbir dan apabila turun mereka bertasbih." (HR Abu Dawud dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani). Termasuk dalam makna naik di sini bila kita menaiki tangga, atau lift dan sebagainya.

## 10. Takbir dalam thawaf

Berdasarkan hadits ibnu Abbas radliyallahu 'anhuma: "Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* thawaf di Ka'bah di atas untanya. Setiap kali melewati rukun (hajar aswad), beliau berisyarat kepadanya dengan sesuatu dan bertakbir." (HR Al Bukhari). [Ust. Badrusalam, Lc., dengan peringkasan]

## Catatan Kaki

[1] Majmu' fatawa 24/220.

[2] Irwa'ul Ghalil 3/125.

[3] Irwa-ul Ghalil 3/125-126.

[4] Fathul Baari 2/462.

[5] Diriwayatkan juga dari jalan Abdullah bin Amru yang shahihkan oleh Al Bukhari, Ali bin Al Madiini dan imam Ahmad. (Talkhisul Habiir 2/171).

[6] Dishahihkan oleh Syaikh Al AlBani dalam Shahih Jami' no shahih Sunan Abi Dawud no 55.

[7] lihat syarah Al Muhadzab karya imam An nawawi rahimahullah 5/84.

[8] Yaitu tempat khusus untuk menshalatkan jenazah yang terletak di samping masjid.

[9] 1/503 no 2657 dan sanadnya hasan.

[10] Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam dalam Irwa-ul ghalil (4/349). Dalam dalam silsilah ahadlits dha'ifah beliau mengisyaratkan bahwa penyebutan mimbar adalah lemah (2/380).

**REDAKSI**

**Penanggung Jawab:** Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Kontributor :** Ust. Badrusalam, Lc., Ust. Abdullah Taslim, Lc., Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Ust. MA.Tuasikal, Ust. Ari Wahyudi, Ust. Muhammad Irham, Mahasiswa STDIIS Jember. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama, S.Kom.. **Desainer :** Taufan Ibnu Ali, S.T. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com



الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 13 Tahun II, Oktober 2013 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

# Saat-Saat Untuk Bertakbir



**kutipan al hikmah**

***"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan pasukannya apabila menaiki bukit bertakbir dan apabila turun mereka bertasbih"***

(HR Abu Daud, dishahihkan oleh Al Albani)

## 1. Takbir pada hari raya dan lafadznya yang shahih

### A. Takbir di hari raya 'idul fithri

Para ulama berbeda pendapat, kapan dimulai takbir pada hari raya 'idul fithri? Sebagian ulama berpendapat bahwa takbir dimulai dari sempurnanya jumlah bulan Ramadlan, baik dengan melihat hilal, atau menyempurnakan jumlah bulan, sampai imam keluar menuju shalat, dan ini adalah pendapat imam Asy Syafi'i dan lainnya. Dan pendapat ini di rajihkan oleh Syaikhul Islam ibnu Taimiyah *rahimahullah*. Dalil pendapat ini adalah firman Allah Ta'ala yang artinya: *"dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur"*. (Al Baqarah: 185).

Namun pendalilan dengan ayat ini lemah, karena wawu tidak menunjukkan *tartib* (urutan), Imam an Nawawi berkata: "Pendalilan (dengan ayat) ini tidak benar kecuali atas pendapat yang mengatakan bahwa wawu mempunyai makna tertib, namun ini adalah pendapat yang batil". (*Al Majmu'* 5/41).

Sementara Imam Malik, Imam Ahmad, Al Auza'i dan Ishaq berpendapat bahwa takbir 'idul fithri dimulai di pagi hari 'idul fithr, mereka berhujjah dengan hadits ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* yang dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah. Namun di dalam sanadnya

terdapat perawi yang lemah yang bernama Abdullah bin Umar al 'Umari. Jadi, dalil pendapat ini juga lemah, tidak bisa dijadikan hujjah. Namun bila kita melihat dari praktek salafus shalih dalam riwayat-riwayat yang shahih, menunjukkan bahwa mereka memulai takbir dari semenjak keluar rumah sampai selesai shalat, seperti atsar ibnu Umar. Dan ini yang kami condong kepadanya, namun kita pun tidak menganggap sesat orang yang melakukan takbir di malam hari, karena tidak adanya nash yang tegas dalam masalah ini. *Wallahu a'lam*.

**B. Takbir di hari raya 'Idul Adha**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Pendapat yang paling benar mengenai takbir ('idul adlha) yang merupakan pendapat jumhur salaf, dan para fuqaha dari kalangan shahabat dan para imam; bertakbir dari fajar hari 'Arafah sampai akhir hari tasyriq".[1]

Syaikh Al Albani *rahimahullah* berkata: "Telah shahih dari Ali radliyallahu 'anhu bahwa beliau bertakbir setelah shalat fajar di hari 'Arafah sampai shalat 'Ashar di akhir hari tasyriq, dan beliau bertakbir setelah 'Ashar".[2]

Memang tidak ada hadits yang shahih dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang menjelaskan waktu bertakbir pada 'idul adlha, namun perbuatan para shahabat menunjukkan kepada hal ini, bahkan itu adalah pendapat jumhur ulama salaf sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam tadi.

**C. Lafadz takbir hari raya yang shahih**

Tidak ada satupun hadits marfu' yang shahih tentang lafadz-lafadz takbir, akan tetapi telah ada dari Ibnu Mas'ud bahwa beliau bertakbir:

*Allahu akbar Allahu akbar Allahu akbar laa ilaaha illallah Wallahu akbar Allahu akbar Walillahilhamd*

Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (2/165 no 5679) dengan sanad yang shahih. Adapun Ibnu Abbas, beliau bertakbir:

*Allahu akbar kabiran, Allahu akbar kabiran, Allahu akbar wa ajallu, Allahu akbar Walillahilhamd*

Dikeluarkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (2/168 no 5701) dengan sanad yang shahih. Dan Al Muhamili meriwayatkan dalam kitab *Shalat 'Idain* (2/143/1) dari jalan lain dari 'Ikrimah dengan lafadz:

*Allahu akbar wa ajallu, Allahu akbar 'alaa maa hadaanaa*

Lafadz ini ditambah dan disebutkan di akhir, dan sanadnya shahih. Dan ia pun meriwayatkan atsar Ibnu Mas'ud dari jalan lain dengan dua kali takbir, dan itulah yang ma'ruf dari ibnu Mas'ud".[3]

Adapun tambahan-tambahan yang diada-adakan oleh banyak kaum muslimin di zaman ini, maka semua itu tidak ada asalnya dan di ada-adakan, Al Hafidz Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: "Telah diada-adakan di zaman ini tambahan melebihi itu sesuatu yang tidak ada asalnya".[4]

## 2. Takbir dalam shalat hari Raya

"Dari Aisyah *radliyallahu 'anha* bahwa sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bertakbir di shalat 'idul fithr dan Adha di rakaat pertama tujuh kali dan di raka'at kedua lima kali" (HR Abu Dawud dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).[5]

Hadits ini adalah hujjah Imam Malik, Asy Syafi'i dan Ahmad dan inilah pendapat yang shahih. Namun apakah tujuh takbir di raka'at pertama termasuk padanya takbiratul ihram atau tidak? Imam Malik dan Ahmad berpendapat masuk berdasarkan keumuman hadits tersebut. Sedangkan imam Asy Syafi'i berpendapat bahwa tujuh takbir itu selain takbiratul ihram. Alasan beliau adalah bahwa sebagaimana lima takbir di raka'at kedua tidak masuk padanya takbir berdiri menuju raka'at kedua, demikian pula takbiratul ihram.

Pendapat imam Asy Syafi'i ini lebih kuat karena dikuatkan oleh riwayat Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya Abdullah bin Amru bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bertakbir tujuh kali di raka'at pertama dan lima kali di raka'at kedua selain takbiratul ihram.

## 3. Takbir dalam khutbah hari raya itu tidak sunnah

Sebuah hadits yang lemah yang diriwayatkan oleh ibnu Majah: "Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bertakbir di sela-sela khutbah (hari raya) memperbanyak takbir dalam khutbah dua hari raya." (HR Ibnu Majah).

Ini adalah hadits yang lemah karena di dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama Abdurrahman bin Sa'ad yang meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya. Abdurrahman lemah, sedangkan ayah dan kakeknya majhul. Maka tidak disunnahkan menyela-nyelai takbir dalam khutbah hari raya sebagaimana yang kita lihat di zaman ini.

## 4. Takbir dalam adzan dan iqamah

Di sebutkan dalam hadits panjang dari sahabat Abdullah bin Zaid *radliyallahu 'anhu* mengenai praktek adzan dan iqamah (HR Abu Dawud. Syaikh Al AlBani berkata, "Hasan shahih"). Dalam hadits ini juga ditunjukkan bahwa pengucapan *Allahu Akbar Allahu Akbar* dijadikan satu (disambung), tidak seperti yang dilakukan oleh sebagian muadzin yang mengucapakannya satu persatu.

## 5. Takbir di dalam shalat

Takbir yang hukumnya rukun hanyalah *takbiratul ihram* saja sebagaimana hadits: "*Kunci shalat adalah bersuci, pengharamnya adalah takbir dan penghalalnya adalah mengucapkan salam*." (HR Abu Dawud)[6]. Adapun takbir untuk perpindahan atau yang disebut dengan *takbir intiqal* tidak pernah ditinggalkan oleh Nabi *shallalahu 'alaihi wasallam*.

## 6. Takbir setelah shalat

Takbir setelah shalat adalah dianjurkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. "*Barang siapa yang bertasbih di belakang setiap sholat 33x dan bertahmid 33x dan bertakbir 33x maka itu adalah 99 dan ia berkata pada jumlah ke seratusnya: "Laa ilaaha illallahu wahdahuu laa syariika lahu lahul mulku walahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syain qodiir." Maka akan diampuni dosa-dosanya walaupun sebanyak buih dilautan.*" (HR Muslim).

Namun para ulama berbeda pendapat, apakah dzikir setelah sholat itu di keraskan atau disirrkan. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang sunnah adalah dikeraskan, berdasarkan hadits ibnu Abbas *radliyallahu 'anhuma*, beliau berkata: "Dahulu kami mengetahui selesainya sholat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan takbir" (HR Muslim).

Sebagian ulama lagi berpendapat bahwa berdzikir setelah sholat hendaknya disirrkan berdasarkan keumuman ayat yang memerintahkan kita untuk berdzikir secara lirih: "*Dan berdzikirlah (mengingat) Rabbmu pada dirimu dengan penuh ketundukkan dan rasa takut dan suara yang tidak keras*" (QS Al A'raaf: 205). Ini adalah pendapat jumhur ulama. Mereka menjawab hadits Ibnu Abbas di atas bahwa hadits itu adalah dalam rangka *ta'lim* (mengajarkan) dzikir-dzikir setelah shalat[7].

## 7. Takbir di shalat janazah